

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Neolaka dan Neolaka (2017, hal. 12) “pendidikan adalah proses belajar mengajar antara pengajar dan yang diajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang diharapkan dan akan menjadi sebuah bekal untuk masa depannya”. Pada pendidikan Kristen, menganggap bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang diberikan kemampuan dalam mempergunakan akal budinya. Siswa juga digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran (Knight, 2009).

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia sebagai gambar dan rupa Allah kemudian menyalahgunakan kehendak bebas yang Allah berikan (Knight, 2009). Hal tersebut memengaruhi sikap dan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa tidak dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan fakta yang ditemukan pada proses pembelajaran di kelas XII IPA. Berdasarkan kegiatan belajar tersebut, ditemukan adanya kondisi kelas yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Identifikasi masalah menunjukkan bahwa pada saat penjelasan materi diberikan, terlihat beberapa siswa tidak memberikan perhatian, siswa mengajak siswa lain berbicara sehingga tidak mendengarkan penjelasan dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1. Tugas yang diberikan pada

akhir pembelajaran tersebut, mempunyai tujuan agar siswa dapat mempunyai pemahaman mengenai materi yang diberikan pada pertemuan selanjutnya, akan tetapi pada kenyataannya siswa lebih cenderung untuk tidak mengerjakan, sehingga diperlukan penjelasan secara berulang yang memakan banyak waktu pada saat pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi kedisiplinan yang dinyatakan oleh beberapa ahli. Setiani dan Priansa (2015), Wiyani (2016) dan Garmo (2013) memaparkan mengenai suatu standar kedisiplinan, yaitu berupa kepatuhan siswa dalam menaati peraturan yang sudah disepakati di dalam kelas, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni terlihat rapi dalam hal berpakaian dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

Karwati dan Priansa (2014) juga memaparkan bahwa disiplin dapat berarti suatu sikap adanya kepatuhan terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan. Adanya sikap yang disiplin dapat membantu siswa agar menjadi pribadi yang mau dibentuk dengan adanya aturan atau ketetapan yang harus dimengerti dan dipatuhi, baik pada lingkungan sekolah maupun dalam hidup bermasyarakat (Tu'u, 2004). Sikap disiplin juga menolong siswa untuk menjadi sosok yang peka serta taat pada perintah Allah sebagai wujud dari pribadi yang adalah gambar dan rupa Allah (Van Brummelen, 2006).

Karakter dari setiap siswa yang diajar tentu memiliki perbedaan. Ada siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, misalnya ketika pembelajaran sudah dimulai maka siswa sudah duduk rapih, tetapi ada juga siswa yang harus diberikan peringatan untuk dapat duduk tenang. Terdapat juga siswa yang ketika diberikan teguran langsung mendengarkan, namun ada juga siswa yang harus

diberikan teguran berkali-kali. Awalnya diberlakukan adanya prosedur kelas dengan tujuan agar dapat membantu siswa mempunyai perilaku yang sesuai, tetapi tidak dapat diikuti dengan baik. Adanya perbedaan karakter dari setiap siswa dan juga pentingnya suatu sikap kedisiplinan yang harus dimiliki siswa, maka diperlukan adanya tindakan yang harus dilakukan untuk membantu siswa dalam menumbuhkan sikap kedisiplinannya.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi kedisiplinan dengan fakta yang ditemukan, maka sudah merupakan langkah dari seorang guru Kristen untuk menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan dalam menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Van Brummelen, 2009). Oleh karena itu, diambil sebuah langkah penerapan peraturan kelas, yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk membangun kedisiplinan siswa kelas XII IPA. Peraturan kelas yang diberlakukan bertujuan agar siswa dapat mengerti mengenai batasan-batasan yang terdapat di sekolah, kematangan siswa, serta karakter di dalam kelas dan guru (Van Brummelen, 2009).

Adanya peraturan juga dapat membantu siswa untuk mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku di sekolah khususnya pada saat pembelajaran (Wong dan Wong, 2009). Ketika siswa mampu menaati peraturan yang sudah ditetapkan maka semestinya hal tersebut dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada. Peraturan yang diterapkan tidak sekedar disepakati oleh guru dan komunitas di dalam kelas, akan tetapi didiskusikan dengan lengkap, dijelaskan dengan detail mengenai alasan dari setiap peraturan yang diberlakukan, adanya pengajaran secara teratur, pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dan juga terdapat dorongan yang diberikan secara

konsisten (Van Brummelen, 2009). Hal tersebut dilakukan agar mendorong siswa dalam memahami akan tujuan dari aturan yang diberikan, sehingga siswa mampu menaati setiap peraturan (Rogers, 2011). Pemberian aturan juga diikuti dengan penerapan konsekuensi yang diberikan ketika terdapat siswa yang tidak menaati peraturan (Karwati & Priansa, 2014).

Pemberian konsekuensi bukan untuk membuat siswa merasa dikucilkan, tetapi agar siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan (Van Brummelen, 2009). Penerapan disiplin yang dilakukan juga bukan dengan cara memaksakan kehendak, sehingga siswa merasa tertekan, akan tetapi dengan penuh kasih dan dapat dipertimbangkan dengan keadaan siswa (Van Brummelen, 2009). Pada pelaksanaannya, diharapkan dengan adanya peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII IPA di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah penerapan peraturan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII IPA di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung?
- 1.2.2 Bagaimana tahapan penerapan peraturan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII IPA di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1.3.1 Mengetahui penerapan peraturan kelas mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII IPA di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung

1.3.2 Mengetahui tahapan penerapan peraturan kelas yang diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII IPA di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung

#### 1.4 Penjelasan Istilah

##### 1.4.1 Peraturan

Peraturan merupakan sebuah pedoman bagi siswa di dalam kelas agar dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Adanya peraturan yang diberikan, diawali dengan penyampaian lalu diikuti dengan konsekuensi ketika terdapat siswa yang tidak menaatinya.

Adapun indikator peraturan kelas yang digunakan dalam penelitian adalah:

- Penyampaian peraturan dan konsekuensi
- Penerapan konsekuensi

##### 1.4.2 Belajar

Belajar merupakan keadaan dimana suatu pribadi dapat mengalami perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

##### 1.4.3 Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu perbuatan yang menunjukkan adanya ketaatan pada ketentuan yang sudah disepakati bersama dan yang mempunyai tujuan yang baik serta dapat mendukung adanya pembelajaran yang berlangsung efektif dan nyaman. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, adapun indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian, yakni:

1. Murid mengerjakan tugas yang diberikan guru
2. Murid tidak mengganggu murid lain selama pembelajaran berlangsung
3. Murid memberikan perhatian pada saat guru menjelaskan

